

PERILAKU KOMUNIKASI NONVERBAL DOSEN: DOSEN TERBAIK DAN DOSEN TERBURUK

Nurmida Catherine Sitompul¹

¹Program Studi Teknologi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas PGRI Adi Buana
E-mail: nurmida.catherine.s@gmail.com

Artikel diterima: 21 Agustus 2018; direvisi: 6 September 2018; disetujui: 29 Oktober 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Dosen yang dipersepsi sebagai dosen terbaik atau dosen terburuk berdasarkan perilaku komunikasi nonverbal ditentukan oleh latar belakang budaya mahasiswa. Penelitian berbentuk *expo the facto*. Tipe perilaku komunikasi nonverbal dosen merupakan variabel bebas yang dibedakan atas 2 kategori yaitu Dosen terbaik (*the best lecturer*) dan Dosen Terburuk (*The worst lecturer*). Variabel terikat adalah persepsi mahasiswa terhadap perilaku komunikasi nonverbal dosen. Sedangkan latar belakang suku mahasiswa yaitu Jawa, Nusa Tenggara Timur, Madura menjadi variabel moderator. Subyek penelitian adalah mahasiswa dari 4 Program Studi di FKIP. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuisioner NIM (*Nonverbal Immediacy Measure*). Terdapat 203 kuisioner yang layak untuk dianalisis. Uji beda rata-rata digunakan untuk mengetahui perbedaan persepsi dan Kruskal-Wallis One Way Anova digunakan untuk menguji hipotesis. Temuan penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap perilaku komunikasi nonverbal dosen antara dosen terbaik dan dosen terburuk berdasarkan latar belakang budaya mahasiswa.

Kata kunci: *teacher nonverbal communication behavior; student's perception; student's culture; effective teaching*

PENDAHULUAN

Guru sebagai Media Pembelajaran

Pada Era digital peran guru atau dosen dalam interaksi tatap muka atau *Face to Face interaction* (atau *F2F Method*) akan semakin banyak digantikan dengan bentuk interaksi *Distance Learning* (DL). Dampak penggantian atau menghilangkan peran dosen dalam proses pembelajaran haruslah didukung oleh data-data empirik karena dosen atau guru sebagai media pembelajaran memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh jenis media yang lain (Degeng, 2013: 166). Dalam melakukan kajian terhadap kedua bentuk interaksi ini (F2F dan DL), Alen *et al* (2006: 231) mengingatkan perlunya mempertimbangkan karakteristik alamiah dari pembelajaran DL, dan elemen apa yang terdapat di DL dan elemen pembelajaran F2F apa yang hilang pada

pembelajaran DL.

Salah satu ciri khas dosen sebagai media adalah kemampuan komunikasi secara verbal dan nonverbal. Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa sejumlah tipe komunikasi verbal dan nonverbal dosen/guru berhubungan dengan efektifitas pembelajaran, baik pada ranah kognitif maupun afektif (Baringer and McCroskey, 2000; Chesebro & McCroskey, 2001; Arbaugh, 2001; Valencic, McCroskey, & Richmond, 2005; Babad, 2005; Ugurel: 2010, Thepsoonthorn, Yokozuka, Miura, Ogawa and Miyake: 2016). Secara khusus, ini berarti seorang dosen memiliki perilaku komunikasi nonverbal yang dapat menciptakan interaksi F2F menjadi proses pembelajaran yang efektif.

Peran penting perilaku komunikasi nonverbal dosen ini dapat dilihat dari penelitian Baylor dan Kim (2009). Penelitian ini menguji pengaruh *pedagogical agents' nonverbal communication* dalam pembelajaran melalui internet terhadap hasil belajar. Agen pedagogik ini berbentuk *virtual human* yang menampilkan 2 bentuk perilaku komunikasi nonverbal yaitu ekspresi wajah (*Facial Expression*) dan bahasa tubuh (*Deictic gesture*). Ekspresi wajah yang ditampilkan adalah senyum atau tidak senyum, Bahasa tubuh yang dipakai yaitu tangan yang sedang menunjuk ke bagian tertentu di layar (atau tidak menunjuk). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi nonverbal dari *virtual human* tersebut signifikan mempengaruhi hasil pembelajaran. Namun Hurt, Scott dan McCroskey (1978) menyatakan perilaku komunikasi nonverbal berhubungan erat dengan budaya (*culture*). Setiap budaya mengatur bentuk-bentuk perilaku komunikasi nonverbal yang digunakan dalam proses interaksi dalam masyarakatnya, termasuk interaksi antara dosen dan mahasiswa. Penelitian-penelitian yang memperhitungkan aspek budaya antara lain dilakukan oleh Matsumoto & Hwang (2013), Merkin & Ramadan (2016) dan McDuff, Girard & Kaliouby (2017).

Dimensi Budaya

Georgakopoulos & Guerrero (2010) meneliti perilaku komunikasi nonverbal dosen berdasarkan persepsi mahasiswa yang berasal dari 6 negara yaitu Australia, Jepang, Meksiko, Swedia, Taiwan dan Amerika Serikat dan menunjukkan adanya perbedaan pada persepsi mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa dibandingkan mahasiswa Jepang dan Taiwan, mahasiswa dari Australia dan Amerika Serikat mempersepsikan bahwa *the best Profesor* adalah yang memiliki perilaku komunikasi nonverbal yang lebih

ekspresif di dalam di kelas pembelajaran. Sedangkan menurut mahasiswa dari Jepang dan Taiwan seorang professor yang baik (*the best*) adalah memiliki perilaku komunikasi nonverbal yang ekspresif di luar kelas (bukan di dalam kelas pembelajaran). Adanya perbedaan persepsi tentang dosen yang baik dan dosen yang buruk juga ditemukan dalam penelitian McCroskey, Richmond, Sallinen, fayer dan Barraclough (1995) untuk mahasiswa yang berasal dari Australia, Finlandia dan Puerto Rico. Penelitian tersebut mengungkapkan adanya hubungan antara latar belakang budaya mahasiswa yang mempengaruhi mahasiswa dalam berinteraksi dengan orang lain (dosen).

Georgakopoulos and Guerrero (2010) menggunakan 4 jenis dimensi budaya (*culture dimensions*) yang dianggap memiliki keterkaitan paling kuat dengan perilaku komunikasi nonverbal yaitu: jarak kekuasaan (*power distance*), budaya konteks (*high versus low context*), budaya orientasi kolektif versus orientasi individualistik (*collectivist versus individualistic orientation*) dan budaya kontak versus tidak kontak (*contact versus noncontact orientation*).

Dimensi jarak kekuasaan adalah dimensi budaya yang para anggotanya mempertahankan perbedaan status (Bunga, 2007). Pada budaya yang memiliki *high power distance* (PD Tinggi), seorang atasan memiliki kuasa yang lebih besar dari bawahannya, sehingga bawahan sering tersenyum untuk memperlihatkan perilaku sopan. Negara yang memiliki PD Tinggi misalnya Mexico, India, Filipina. Budaya Kontak atau Budaya Tidak kontak merujuk kepada keakraban dan kebebasan mengungkapkan perasaan (Seob, 2013) dan Hall dalam Georgakopoulos & Guerrero (2010), misalnya pada budaya kontak, masyarakatnya berdiri berdekatan, adanya sentuhan, dan lebih menunjukkan perilaku nonverbal yang ekspresif. Sedangkan

pada budaya non kontak, masyarakat secara umum berdiri agak menjauh, jarang bersentuhan dan lebih tidak menunjukkan emosi kepada orang lain. Negara-negara dari Timur Tengah pada umumnya adalah budaya kontak, sedangkan negara-negara eropa adalah budaya non kontak. Negara-negara Asia pada umumnya budaya non kontak.

Dimensi budaya kolektif atau budaya individual, artinya budaya yang memiliki orientasi lebih kepada individu atau kepada kebutuhan kelompok (*group needs*). Masyarakat dari kebudayaan dengan orientasi individual memiliki nilai ruang pribadi, otonomi pribadi, privasi, dan kebebasan mengungkapkan opini dan cenderung *oral communication* (Hofstede; 2001). Penelitian Matsumoto (2006) menemukan bahwa masyarakat yang memiliki budaya kolektivitas tinggi cenderung menutupi emosinya daripada masyarakat dari budaya yang individualistik. Negara-negara di Asia dan Amerika Selatan cenderung memiliki budaya kolektif, sedangkan masyarakat Swedia dikelompokkan pada budaya individualistik yang moderat.

Dimensi Kontekstual (*cultural context*) merupakan pola dari isyarat fisik, stimuli lingkungan, dan pesan *implisit* yang dikirimkan dalam komunikasi diantara anggota budaya tersebut (Etika Bisnis, 2012). Bila di lihat dari kontinum budaya orientasi konteks rendah menuju konteks tinggi maka masyarakat dari budaya konteks rendah menekankan *spoken word* dan pengertian dinyatakan secara ekspisit, berkomunikasi secara langsung, secara oral (*verbally*). Contohnya adalah Australia, Swedia dan Amerika Serikat, atau Negara Barat secara umum. Masyarakat Asia pada umumnya adalah budaya konteks tinggi dimana masyarakat sangat menekankan pada ekspresi nonverbal (Hall dalam Georgakopoulos & Guerrero, 2010). Masyarakat budaya konteks tinggi memiliki preferensi yang

lebih kuat pada penggunaan komunikasi nonverbal daripada komunikasi verbal, bentuk komunikasi tidak langsung, formal dan emosional. Pflug (2011) melakukan penelitian Konstektual budaya dalam komunikasi dunia maya (*Web communication*). Subjek penelitian adalah mahasiswa dari Jerman dan Indian yang melakukan komunikasi dalam forum internet. Penelitian ini membuktikan mahasiswa dari Indian (budaya konteks tinggi) lebih sering menggunakan *emoticon* (bahasa nonverbal) dan lebih membuka diri (*self-disclosure*) dalam komunikasi internet.

Dimensi Budaya di Indonesia

Pada konteks Indonesia, Maniyeni (2002) mendeskripsikan karakteristik bahasa tubuh dosen dari 4 etnis di Nusa Tenggara Timur, dan menemukan bahwa mahasiswa memiliki preferensi tertentu terhadap perilaku komunikasi nonverbal para dosen mereka. Selain itu penelitian Sitompul (2014) berhasil mendeskripsikan perilaku komunikasi nonverbal pada aktivitas tatap muka di dalam kelas dari 59 guru Sekolah Dasar yang berasal dari Madura. Kedua penelitian tersebut bersifat deskriptif dan perlu dilanjutkan dengan bentuk penelitian yang bersifat menguji sehingga didapatkan data empirik yang lebih akurat lagi untuk kondisi budaya di Indonesia. Dalam konteks Indonesia yang terdiri dari banyak suku maka penelitian dibidang ini harus dilakukan untuk menambah data empirik tentang perilaku komunikasi nonverbal seorang pengajar yang efektif dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah seorang dosen yang dipersepsi sebagai dosen yang terbaik atau dosen terburuk, memiliki perilaku komunikasi nonverbal tertentu berdasarkan latar belakang suku mahasiswa yaitu Jawa, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Madura. Dimensi budaya ketiga suku tersebut dijabarkan pada Tabel 1.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah para mahasiswa ada perbedaan persepsi dalam menentukan dosen terbaik dan dosen terburuk berdasarkan perilaku komunikasi nonverbal guru dan latar belakang budaya mahasiswa.

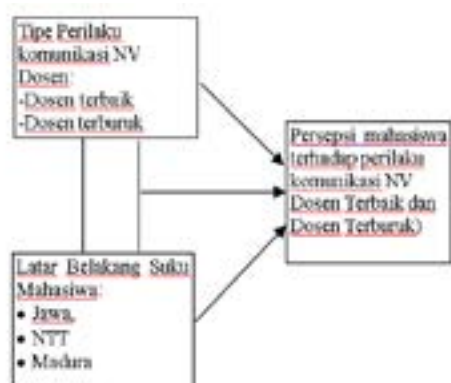
Tabel 1. Dimensi Budaya Suku Jawa, Nusa Tenggara Timur dan Madura

Suku	Dimensi Budaya			
	Jarak kekuasaan	Budaya Konteks	Kolektif Vs. Individualistik	Budaya Kontak
Jawa	Tinggi	Konteks Tinggi	Kolektif	Non-kontak
NTT	Tinggi	Konteks Rendah	Individualistik	Kontak
Madura	Tinggi	Konteks rendah	Individualistik	Non-kontak

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat *expo the facto*. Hubungan variabel penelitian dijabarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan antar variabel penelitian

Tipe perilaku komunikasi nonverbal dosen merupakan variabel bebas yang dibedakan atas dosen terbaik dan dosen terburuk. Variabel terikat adalah persepsi mahasiswa terhadap perilaku komunikasi nonverbal dosen terbaik dan dosen terburuk. Latar belakang budaya, dalam

hal ini diwakili suku mahasiswa menjadi variabel moderator terdiri atas Jawa, NTT dan Madura.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa dari 9 kelas yang terdaftar di 4 program studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan total 260 mahasiswa. Kuisisioner yang memenuhi persyaratan untuk dianalisis sebanyak 203 dengan sebaran suku mahasiswa seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Subyek penelitian berdasarkan sebaran suku per kelas

KELAS	Mahasiswa			JML
	Jawa	NTT		
Pendidikan Matematika	68	7	2	77
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	58	13	3	74
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	29	12	11	52
Jumlah	155	32	16	203

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket. Angket yang digunakan yaitu *Nonverbal Immediacy Measure (NIM)* (Richmond, Gorham, & McCroskey, 1987) yang terdiri dari 14 pernyataan. Angket yang aslinya dalam bahasa Inggris terlebih dahulu di terjemahkan dulu ke dalam bahasa Indonesia.

Analisis Data

Penyebaran angket didahului dengan melakukan diskusi dengan mahasiswa untuk memilih dan menetapkan 1 orang dosen yang disepakati adalah dosen terbaik dan 1 orang dosen yang terburuk di kelas mereka. Setelah itu disepakati hari pengisian angket yaitu sesuai dengan jadwal mengajar kedua dosen telah ditetapkan. Setelah dosen tersebut selesai mengajar dan meninggalkan kelas,

mahasiswa segera mengisi kuisioner yang ada. Cara pengisian kuesioner ini disebut *immediately preceding the course in which collection occurred*.

Pemilihan subyek penelitian berdasarkan pada ketersediaan keberagaman suku mahasiswa yang ada, sehingga tidak dilakukan penarikan sampel. Artinya penetapan subyek penelitian tidak menjamin homogenitas sehingga teknik analisis yang dipakai adalah uji beda rata-rata untuk melihat perbedaan dan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan statistik nonparametrik dengan Kruskal-Wallis One Way Anova (Sugiyono, 2008: 93). Perhitungan dilakukan dengan bantuan Program SPSS Versi 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

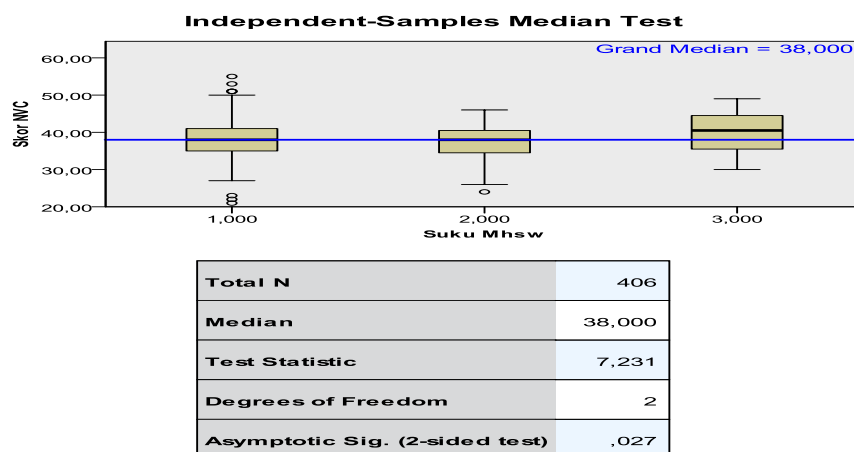
Analisis data dengan menggunakan Kruskal-Wallis one way Anova Test disajikan pada Tabel 3 memperlihatkan H_0 ditolak. Artinya Tidak Terdapat perbedaan Persepsi Terhadap Perilaku komunikasi Nonverbal Dosen Terbaik dan Dosen Terburuk berdasarkan suku mahasiswa (Jawa, NTT dan Madura).

Table 3. Hasil Kruskal-Wallis One Way Anova (Kruskal-Wallis Test) untuk menguji hipotesis penelitian

Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
The distribution of Skor NVC is the same across categories of Suku Mahasiswa	Independent Samples Kruskal-Wallis Test	.027	Reject the null hypothesis

Asymptotic significance are displayed. The significance level is .05.

Analisis dilanjutkan dengan melihat suku mahasiswa yang mana yang memberikan perbedaan terhadap perilaku komunikasi nonverbal dosen terbaik dan dosen terburuk. Hasil analisis dapat dilihat pada Gambar 2. Gambar 2 memperlihatkan bahwa perbedaan persepsi mahasiswa terhadap perilaku komunikasi nonverbal dosen Terbaik dan Terburuk terdapat pada mahasiswa dengan latar belakang suku Madura, sedangkan mahasiswa suku Jawa dan NTT mempersepsi bahwa dosen terbaik ataupun dosen terburuk menunjukkan perilaku komunikasi nonverbal yang sama.



Gambar 2. Rata-rata Skor Persepsi terhadap perilaku komunikasi nonverbal dosen berdasarkan latar belakang suku mahasiswa (Keterangan: 1= Suku Jawa; 2: Suku Nusa Tenggara Timur, 3: Suku Madura)

Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap perilaku komunikasi nonverbal dosen antara dosen terbaik dan terburuk berdasarkan latar belakang suku mahasiswa, ditolak. Hal ini terjadi karena ada 2 suku yaitu Jawa dan NTT yang tidak menunjukkan perbedaan persepsi, dengan kata lain bagi mahasiswa dari suku Jawa dan mahasiswa dari suku NTT, perilaku komunikasi nonverbal dosen mereka adalah sama untuk dosen terburuk ataupun yang terbaik. Sedangkan mahasiswa dari suku Madura memiliki persepsi yang berbeda antara dosen terburuk dan terbaik. Ini berarti bagi mahasiswa dari suku Madura ada karakteristik komunikasi nonverbal tertentu yang berbeda antara dosen yang dinilai terbaik dan terburuk. Bila melihat Tabel 1 tentang dimensi budaya maka temuan ini cukup menarik. Suku Madura dikategorikan memiliki jarak kekuasaan yang tinggi. Dalam konteks pembelajaran, dosen dan mahasiswa tidak berada pada posisi yang sederajat (mitra) tetapi dosen memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari mahasiswa sehingga adalah wajar bila dosen menunjukkan otoritas atau dosen menunjukkan pribadi yang lebih berkuasa di dalam kelas. Sedangkan dari sisi budaya kontak, suku Madura termasuk orientasi non kontak artinya ada jarak tertentu antara dosen dan mahasiswa. Dalam hal ini mahasiswa dari suku Madura memiliki persepsi bahwa komunikasi nonverbal dosen terburuk dan yang terbaik adalah berbeda. Padahal bila berdasarkan pada dimensi jarak kekuasaan (tinggi) dan budaya kontak (orientasi nonkontak), seharusnya mahasiswa dari suku Madura tidak memiliki persepsi yang berbeda terhadap perilaku komunikasi nonverbal dosen yang dinilai mereka terbaik dan terburuk dalam pembelajaran.

Berdasarkan konsep imidiasi, bahwa semakin imidiasi seorang dosen maka semakin baik dosen tersebut dalam

mengajar dan sebaliknya. Sejumlah perilaku komunikasi nonverbal yang dianggap menunjukkan seorang dosen yang baik atau buruk. Pernyataan-pernyataan NIM merupakan perilaku komunikasi nonverbal yang dipakai untuk mengukur imidiasi seseorang. Sehingga temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meski mahasiswa dari suku Madura memiliki dimensi jarak kekuasaan yang tergolong tinggi, artinya dosen yang memiliki perilaku nonverbal imidiasi yang rendah seharusnya tidak dianggap dosen yang terburuk karena itu sudah sesuai dengan budaya suku Madura. Namun temuan penelitian ini menunjukkan fenomena sebaliknya. Dosen dinilai terburuk menunjukkan perilaku nonverbal imidiasi yang kurang dibandingkan dengan dosen terbaik. Dengan demikian dapat dikatakan perilaku komunikasi imidiasi dosen tidak ditentukan oleh latar belakang budaya mahasiswa.

Ini berbeda dengan mahasiswa dari suku Jawa dan NTT. Suku Madura, Jawa dan NTT dikategorikan budaya dengan jarak kekuasaan yang tinggi, suku Jawa memiliki orientasi budaya nonkontak sedangkan suku NTT memiliki budaya orientasi kontak.

Temuan ini menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap perilaku komunikasi nonverbal pada dosen terbaik dan terburuk tidak ditentukan oleh budaya mahasiswa tetapi sesuai dengan konsep imidiasi nonverbal. Mahasiswa dari latar belakang budaya dari ke 3 suku menganggap bahwa dosen yang terbaik adalah yang memiliki nilai skor imidiasi yang semakin tinggi dibanding dengan dosen yang terburuk. Misalnya aspek senyum, ketiga suku sama-sama mempersepsi bahwa dosen yang terbaik dalam mengajar memberikan senyuman kepada para mahasiswa baik secara individual ataupun secara keseluruhan; jadi tidak tergantung apakah mahasiswa berasal dari budaya yang memiliki

dimensi budaya jarak kekuasaan tinggi atau rendah, setiap mahasiswa menyukai dosen yang senyum dalam interaksi F2F. Dosen yang lebih banyak berdiri atau duduk di belakang meja dosen ketika mengajar merupakan dosen yang skor imidiasinya rendah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa baik mahasiswa dengan budaya kontak ataupun nonkontak memiliki persepsi yang sama bahwa dosen yang terbaik tidak hanya berdiri atau duduk di belakang mejanya tapi juga berkeliling ketika mengajar. Bila merujuk kepada budaya kontak/nonkontak maka budaya ini cenderung lebih suka dosen tetap ada di belakang meja untuk mempertahankan jarak antara dosen dan mahasiswa, namun temuan penelitian ini menunjukkan sebaliknya. Artinya meski memiliki budaya non kontak, mahasiswa menilai bahwa dosen terbaik adalah dosen yang tidak saja duduk di belakang meja tetapi juga berkeliling mendekati mahasiswa.

Dari dua dimensi budaya ini menunjukkan asal suku mahasiswa yang menjadi subyek penelitian memiliki persepsi yang sama tentang perilaku komunikasi nonverbal dosen terbaik.

KESIMPULAN

Latar belakang budaya mahasiswa merupakan salah satu variabel yang berkaitan dengan perilaku komunikasi nonverbal. Studi ini menyimpulkan bahwa: Tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap perilaku komunikasi Nonverbal Dosen antara Dosen Terbaik dan Dosen Terburuk pada mahasiswa dari suku Jawa dan NTT namun tidak terdapat perbedaan pada mahasiswa dari Suku Madura. Artinya mahasiswa dari ketiga suku memiliki harapan yang sama dalam menentukan dosen terbaik berdasarkan perilaku komunikasi nonverbal dosen. Hasil penelitian ini perlu diuji lagi secara metodologi dan jumlah subyek penelitian. **Knowledge.** Penelitian ini didanai sepenuhnya oleh Lembaga Penelitian dan

Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alen, M.,B., J., Mabry, E., Burrell, N.A., & Timmerman C. E. (2006). Comparing Distance Education to Face-to-Face Methods of education. In Gayle, B.M., Preiss, R.W., Burrell, N. & Allen, M. (Eds.), Classroom Communication and Instructional Processes: Advances Through Meta-Analysis. (pp. 229-244). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate Publisher.
- Aminullah. (2014). Model Komunikasi Antarbudaya Antara Etnik Madura dan Etnik Melayu di Kelurahan Roban Singkawang Kalimantan Barat. Tesis, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Yogyakarta. Retrieved from <http://repository.upnyk.ac.id/view/divisions/sch=5Fkom/2014.html>.
- Arbaugh, J. B. (2006) *How Instructor Immediacy Behaviors Affect Student Satisfaction and Learning in Web-Based Courses*. Business Communication Quarterly, 64, Retrieved from http://www.alnresearch.org/data_files/articles/full_text/arbaugh01.pdf
- Babad, E. (2005). Guessing Teachers' Differential Treatment Of High- And Low-Achievers From Thin Slices Of Their Public Lecturing Behavior. Journal of Nonverbal Behavior, 29(2) 124-134.
- Baringer, D. K., & McCroskey, J. C. (2000). Immediacy in the Classroom: Student Immediacy. *Communication Education* 49, 178-186.
- Baylor, A.L., and Kim, S. (2009). Designing

- nonverbal communication for pedagogical agents: When less is more. *Computer in Human Behavior* 25 (2009) 450-457
- Bunga, B. N. (2007). Budaya Korea dan Bima Melalui Perspektif Geert Hofstede. Makalah perkuliahan. Sekolah Pascasarjana, Program Studi Magister Psikologi, Universitas Gadjah Mada. (Online)
- Chesebro, J. L. & McCroskey, J. C. (2001). The Relationship of Teacher Clarity and Immediacy with Student State Receiver Apprehension, Affect, and Cognitive Learning. *Communication Education* 50(1), 59-68.
- Degeng, N. S. (2013). Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian. Etika Bisnis. 2012. *Komunikasi Antar Budaya*. Retrieved from <http://etikabisnis.blogspot.com/2012/02/komunikasi-antar-budaya.html>. diakses Januari 2015
- Georgakopoulos, Alexia and Guerrero, Laura K. (2010). Student Perceptions of Teachers' Nonverbal and Verbal Communication: A Comparison of Best and Worst Professors across Six Cultures. *International Education Studies* 3(2), 3-16.
- Hofstede, G. (2001). *Cultures Consequences: Comparing Values, Behaviour, Institutions, and Organizations Across Nations*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hurt, H. Thomas, S., Michael D. and McCroskey, J.C. (1978). *Communication in the Classroom*.
- Kurniawan, A.P., & Hasanat, N.U. (2007). Perbedaan Ekspresi Emosi pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, Vol.34 (1): 1-17.
- Maniyeni, A.M.D. (2002). Karakteristik Perilaku Komunikasi Nonverbal Dosen Universitas Artha Wacana Kupang Berdasarkan Empat Etnis di Nusa Tenggara Timur. Tesis, Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Matsumoto, D. (2006). Culture and Nonverbal Behavior. In V. Manusov & M. L. Patterson (Eds.). *The Sage Handbook of Nonverbal Communication* (219-235). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Matsumoto, D. & Hwang, H.C. (2013). Cultural Similarities and Differences in Emblematic Gestures. *Journal Nonverbal Behavior* (2013) 37:1-27
- McCroskey, J.C., Richmond, V.P., Sallinen, A., Fayer, J.M. and Barraclough, R.A. (1995). A Cross-cultural and Multi-Behavioral Analysis of the Relationship between Nonverbal Immediacy and Teacher Evaluation. *Communication Education* 44, 281-290
- McCroskey, J. C., Sallinen, A., Fayer, J. M., Richmond, V. P., and Barraclough, R. A. (1996). Nonverbal Immediacy and Cognitive Learning: A Cross-cultural Investigation. *Communication Education*, 45: 200-211.
- McDuff, D., Girard, J.M., & Kaliouby, R.E. (2017). Large-Scale Observational Evidence of Cross-Cultural Differences in Facial Behavior. *Journal Nonverbal Behavior* (2017) 41:1-19
- Merkin, R.S. & Ramadan, R. (2016). Communication practices in the US and Syria. *SpringerPlus* (2016) 5:845
- Pflug, J. (2011). Contextuality and Computer-Mediated Communication: A Cross Cultural Comparison. *Computer in Human*

- Behavior 27(2011) 131-137.
- Richmond, V., Gorham, J., & McCroskey, J. (1987). The Relationship between selected immediacy behaviors and cognitive learning. In M. McLaughlin (Ed). *Communication Yearbook*, 10, (pp. 574-590) Beverly Hills, CA: Sage.
- Rohmiati. (2011). Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antar Etnis (Suatu Tinjauan Teoritis Komunikasi antara Budaya). *Jurnal ISIP*. Retrieved from <http://www.iisip.ac.id/content/stereotip-dan-prasangka-dalam-komunikasi-antar-etnis-suatu-tinjauan-teoritis-komunikasi-anta>.
- Seob, Kim Geung. (2014). *Komunikasi Antara Budaya Korea dan Indonesia: Kajian tentang Perilaku Masyarakat Korea dan Jawa*. Pusat Studi Korea, Universitas Gajah Mada. Retrieved from elisa1.ugm.ac.id/.../komunikasi%20antarbudaya.doc.
- Thepsonthorn, C., Yokozuka, T., Miura, S., Ogawa K., & Miyake, Y. (2016). Prior Knowledge Facilitates Mutual Gaze Convergence and Head Nodding Synchrony in Face-to-face Communication. *Scientific Reports* | 6:38261 | DOI: 10.1038/srep38261. Retrieved from www.nature.com/scientificreports/
- Sitompul, N.C. (2014). Karakteristik Perilaku Nonverbal Guru Peserta Program Profesi Keguruan Sekolah Dasar (PPGSD) pada Praktek Mengajar di Laboratorium Microteaching. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran, Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang 22 November 2014*. Retrieved from (<http://pasca.um.ac.id>)
- Valencic, K. M., McCroskey, J. C., & Richmond, V. P. (2005). *The Relationship between Teachers' Temperament and Students' Perceptions of Teacher Communication Behavior*; Retrieved from <http://www.JamesCMcCroskey.com/electronic/002.htm>
- Ugurel, Merih. (2010). Differences between Teacher's Nonverbal Communication in Different Cultures. Retrieved from <http://repositories.lib.utexas.edu/handle/2152/ETD-UT-2010-08-1704>.